

## Praktik Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Mandiri di SMAN 1 Krian Sidoarjo

**Helen Octania Iskandari**

(Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya)  
[helenoctania@gmail.com](mailto:helenoctania@gmail.com)

**Oksiana Jatningsih**

(Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya)  
[oksianajatningsih@unesa.ac.id](mailto:oksianajatningsih@unesa.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, salah satunya karakter mandiri. Namun, masih terdapat peserta didik yang kemandirian belajarnya masih tergolong kurang seperti peserta didik yang belum memiliki inisiatif belajar secara mandiri, kebiasaan mencontek hasil pekerjaan temannya, serta masih mengeluh jika diberi tugas. Guru dapat mengajar dan mendidik karakter peserta didik melalui Metode *Among*. Metode *Among* oleh Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa hendaknya guru dapat menggunakan metode tersebut dalam proses belajar melalui semboyan yang kemudian dikenal sebagai Trilogi Pendidikan "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana interpretasi guru dalam memaknai Trilogi Pendidikan serta praktiknya dalam pembentukan karakter mandiri pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dengan teknik analisis data berupa reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Trilogi Pendidikan dimaknai sebagai satu kesatuan yang harus dijalankan oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dalam *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, guru membimbing kesulitan belajar peserta didik serta memberi contoh perilaku yang baik dalam karakter kemandirian agar dapat diteladani oleh peserta didik. Dalam *Ing Madya Mangun Karsa*, guru memberi dukungan, semangat dan motivasi untuk berkeaktifitas dan menciptakan ruang untuk berdiskusi atau bekerjasama secara berkelompok dengan peserta didik. Sedangkan dalam *Tut Wuri Handayani*, guru memberi dorongan dan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya, mengambil keputusan serta mencari sumber belajar lain.

**Kata Kunci:** Ki Hajar Dewantara, Trilogi Pendidikan, karakter mandiri, Kurikulum Merdeka, Metode *Among*

### Abstract

*Character education through the Pancasila Student Profile is highly emphasized in the Independent Curriculum, one of which is independent character. However, there are still students whose learning independence is still lacking, such as students who do not have the initiative to learn independently, the habit of cheating the results of their friends' work, and still complaining if given assignments. Teachers can teach and educate the character of students through the Among Method. The Among Method by Ki Hajar Dewantara emphasized that teachers should be able to use this method in the learning process through a motto which became known as the Education Trilogy "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". This study aims to describe how teachers' interpretation in interpreting the Educational Trilogy and its practice in forming independent character in students. This study uses a descriptive qualitative approach with interview and observation data collection techniques. The data source used is a primary data source with data analysis techniques in the form of reduction, presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the Educational Trilogy is interpreted as a unit that must be carried out by a teacher in interacting with students. In Ing Ngarsa Sung Tuladha, teachers guide students' learning difficulties and give examples of good behavior in the character of independence so that students can emulate it. In Ing Madya Mangun Karsa, teachers provide support, enthusiasm and motivation to be creative and create a space to discuss or collaborate in groups with students. Meanwhile, in Tut Wuri Handayani, teachers give encouragement and freedom to students to develop their potential, make decisions and find other learning resources.*

**Keywords:** Ki Hajar Dewantara, Educational Trilogy, independent character, Independent Curriculum, Among Method

### PENDAHULUAN

Pendidikan ialah kebutuhan yang mendasar dan menjadi hal terpenting bagi setiap individu dalam menjalankan suatu kehidupan. Menurut Widodo (2015) dalam (Kusumastita & Di, 2020:104), pendidikan dapat diartikan

sebagai proses sistematis dalam peningkatan martabat manusia. Manusia menggunakan pendidikan sebagai salah satu strategi untuk "bertahan hidup" dan beradaptasi dengan pesatnya perkembangan zaman sehingga setiap manusia mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan

dan mengembangkan potensi individu menjadi lebih baik. Di Indonesia, fungsi pendidikan dimuat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Membahas soal pendidikan Indonesia, erat hubungannya dengan salah satu tokoh Indonesia yang sangat berpengaruh dalam memajukan kondisi pendidikan di Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara. Beliau mendapat gelar “Bapak Pendidikan Indonesia” berkat perjuangannya dalam memajukan pendidikan di Indonesia yang kemudian setiap tanggal kelahirannya yakni 02 Mei ditetapkan sebagai “Hari Pendidikan Nasional”. Beliau mengabdikan dirinya kepada bangsa Indonesia sebagai aktivis pergerakan kemerdekaan serta pelopor pendidikan Indonesia. Menurut Ki Hajar Dewantara, makna pendidikan itu ialah suatu konsep pendidikan yang memerdekakan dan bersifat “*humanis*” (memanusiakan manusia) yang bermakna bahwasanya manusia memperoleh pendidikan dengan harapan supaya kehidupannya dapat diwujudkan sesuai dengan kultur budaya (Wiryanto & Anggraini, 2021:34).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengajukan tiga konsep pendidikan yang kemudian dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan. Adapun ketiga konsep itu ialah pendidikan keluarga, pendidikan dalam alam perguruan, serta pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat (Tarigan et al., 2022:153). Pendidikan keluarga berarti anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan di lingkungan keluarga, sehingga pada dasarnya hak dalam mendidik anak ada pada orang tua bukan orang lain. Pendidikan dalam alam perguruan berarti pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik dalam suatu sistem yang sistematis, teratur, terpaku terhadap peraturan, dengan mengikuti berbagai syarat yang ketat dan tegas yang menjadi tahap selanjutnya dari pendidikan di lingkungan keluarga.

Sedangkan pendidikan dalam masyarakat berarti masyarakat berperan penting dalam konteks pendidikan sehingga dengan masyarakat ikut serta dalam proses perkembangan pendidikan, masyarakat merasa terikat dan mulai mempunyai rasa tanggung jawab dalam perkembangan sekolah. Ketika anak mulai terlepas dari pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah, pendidikan yang dialami di masyarakat inilah akan dimulai (Febriyanti, 2021:1636).

Selain Tripusat pendidikan, Ki Hadjar Dewantara juga mencetuskan ajaran Trikon. Teori Trikon ini merupakan usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu Dasar Kontinuitas, Dasar Konsentris, serta Dasar Konvergensi (Tarigan et al., 2022:153).

Dasar Kontinuitas bermakna bahwa budaya, kebudayaan atau garis hidup suatu bangsa itu bersifat kontinu yang tidak akan terputus dan terus berulang. Dasar Konsentris bermakna bahwa harus bersikap terbuka, serta kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan yang ada di sekitar dalam mengembangkan kebudayaan. Sedangkan Dasar Konvergensi bermakna bahwa harus tetap terbinanya karakter dunia sebagai kesatuan umat sedunia atau konvergen dalam membina karakter bangsa bersama bangsa lain, sehingga tak mengorbankan identitas antarbangsa.

Dalam arti yang sesungguhnya, pandangan Ki Hajar Dewantara tentang sistem mendidik ialah proses memanusiakan manusia (*humanisasi*), sehingga dapat terfokus untuk membina dan mendorong setiap tahap perkembangan peserta didik sesuai kodratnya ketika proses mendidik. Metode seperti ini yang dikenal dengan sistem *Among* atau Metode *Among*. Metode *Among* adalah suatu sistem pendidikan budaya timur yang mengatur, mengendalikan serta membimbing peserta didik secara penuh dan proporsional, yang berkaitan erat dengan “*momong, among, dan ngemong*”. “*Momong*” memiliki arti merawat secara tulus dan penuh kasih sayang. “*Among*” memiliki arti memberikan teladan atau contoh yang baik tanpa harus mengambil hak dari peserta didik untuk terus tumbuh dan berkembang sesuai kondisi batinnya. Sedangkan “*ngemong*” merupakan proses mengamati, merawat serta menjaga peserta didik agar mampu bertanggung jawab, berkembang serta disiplin berdasar pada nilai-nilai yang telah didapat sesuai kodratnya. Sistem *Among* ini memiliki arti mengajarkan peserta didik mengenai nilai-nilai kehidupan sehingga mereka menjadi merdeka, baik merdeka batin, lahir, jiwa dan raganya. Sistem *among* ini juga memberi kebebasan serta keleluasaan anak untuk mempelajari hal sesuai dengan kemauan dan keinginannya.

Berdasarkan pandangan Ki Hajar Dewantara, penggunaan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran yang selaras dengan sistem pendidikan yang ada sangat penting dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru (Lora Devian, dkk, 2022). Metode yang bisa diterapkan oleh tenaga pendidik adalah metode yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara yaitu Metode *Among*, yang mendasarkan pada pola asih, asah, dan asuh. Sebagai tenaga pendidik, guru memiliki tugas untuk mengembangkan dan menuntun kemampuan peserta didik agar ia mencapai kekuatan kodrat dalam dirinya. Dalam hal ini, tenaga pendidik dapat

mengamati serta mengawasi apakah anak melakukan sesuatu sesuai dengan jalurnya. Jika keluar dari jalurnya, maka guru dapat bertindak supaya hal tersebut tak membahayakan diri sang anak (Ayunda & Putri, 2023:159). Ki Hajar Dewantara kemudian memberi karakteristik unik yang dijadikan dasar pemikiran bagi Pendidikan di Indonesia dengan karakter yang kuat serta sistem *among* yang mengutamakan kemerdekaan belajar pada setiap peserta didik yang terus tumbuh dan berkembang dengan menyesuaikan kodrat alam dan zamannya.

Berdasarkan sistem *among* tersebut, maka dicetuskanlah semboyan Pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara dan ditegaskan bahwa hendaknya guru dapat menggunakan semboyan Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam proses belajar. Semboyan tersebut kemudian dikenal sebagai Trilogi Pendidikan "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*", "*Ing Ngarsa Sung Tuladha*" berarti (dimuka memberi contoh) yang berarti guru diharapkan mampu memberi keteladanan yang baik terhadap peserta didik. "*Ing Madya Mangun Karsa*" berarti (di tengah membangun cita-cita) yang berarti guru diharapkan mampu menggali ide-ide kreatif siswa. Dan yang terakhir "*Tut Wuri Handayani*" (mengikuti dan mendukungnya) yang berarti guru diharapkan mampu memberi pengarahan serta dorongan belajar pada peserta didik supaya tidak melenceng dari jalurnya. Berdasarkan Trilogi tersebut, seorang tenaga pendidik dalam mendidik harus berasas kemerdekaan, berjiwa kekeluargaan, dan bersendikan kodrat. Ki Hajar Dewantara berharap dalam sistem Pendidikan guru mampu mempraktikkan metode "*among*" tersebut melalui semboyannya yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan di Indonesia kemudian diadopsi sebagai salah satu dasar pemikiran dalam penyusunan Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang diterapkan dalam sistem Pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka digagas oleh Kemendikbud melalui Menteri Pendidikan Nadiem Makarim dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik dan sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya serta memperbaiki sistem pembelajaran akibat pandemi *Covid-19*. Nadiem Makarim mencetuskan gagasan "Merdeka Belajar", yang berarti "kemerdekaan" atau kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi. Kurikulum Merdeka ini menjadi suatu hasil refleksi dari penerapan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum 2013. Harapan dibentuknya kurikulum Merdeka Belajar ini bertujuan supaya guru dan peserta didik terbantu untuk menjadi merdeka dalam berpikir

hingga akhirnya bisa dipraktikkan dalam metode belajar atau inovasi tenaga pendidik ketika penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Tidak hanya itu, peserta didik juga bisa mengembangkan kreativitasnya sesuai kemampuan yang dimilikinya (Wiryanto & Anggraini, 2021:34).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Anugrah Dwipratama (2023) yang berjudul "*Study of Ki Hajar Dewantara's Educational Thinking and its Relevance to Kurikulum Merdeka*", menyebutkan bahwa Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan di Indonesia dan aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia yang memiliki andil besar pada perkembangan pendidikan Indonesia. Telah banyak gagasan-gagasan dalam bidang Pendidikan yang dilahirkan Ki Hajar Dewantara dan kemudian menjadi rujukan atau pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Gagasan-gagasan tersebut berupa Tripusat Pendidikan, Sistem *Among*, Trilogi Kepemimpinan (Pendidikan), pembinaan kebudayaan nasional dengan konsep "Trikon" (kontinuitas, kosentrisitas dan konvergensi) dan teori "sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan daerah sebagai modal utama mewujudkan kebudayaan nasional" (Wiryopranto dkk., 2017 dalam Dwipratama, 2023:45). Adapun konsep trilogi Ki Hajar Dewantara yang dijadikan sebagai dasar bagi sistem pendidikan di Indonesia, terdiri dari tiga prinsip yaitu "*Tut Wuri Handayani*", "*Ing Ngarsa Sung Tuladha*", dan "*Tatas Ikhlas Ing Madya Mangun Karsa*" yang menekankan pada keberagaman, menghormati nilai-nilai luhur, serta mendorong kesadaran individu dalam kegiatan pembelajaran (Hajiriah dkk., 2023:542).

Dalam kurikulum merdeka, pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila sangat diutamakan. Menurut pendapat Ernawati & Rahmawati (2022), Profil Pelajar Pancasila disusun untuk memberi jawaban suatu pertanyaan besar, yaitu terkait bagaimana cara menghasilkan peserta didik dengan profil (kompetensi) yang diharapkan oleh sistem pendidikan dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut terkait dengan ideologi, identitas nasional, serta cita-cita. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu dimana Pancasila menjadi kehidupan dan tantangan yang tengah dihadapi bangsa Indonesia di abad 21 seperti masa revolusi 4.0.

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat 6 (enam) kompetensi (elemen) dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu iman, takut akan Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, kebhinekaan global, gotong royong, kreativitas, berpikir kritis, dan mandiri. Enam elemen tersebut menandakan bahwasanya profil pelajar Pancasila tidak berfokus terhadap kemampuan kognitif saja, namun juga perilaku

atau sikap sesuai identitasnya sebagai bangsa Indonesia dan warga global (Ernawati & Rahmawati, 2022).

Dalam Profil Pelajar Pancasila, salah satu dari karakter yang ditekankan adalah mandiri. Mandiri adalah salah satu nilai karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap individu supaya mampu menjalankan hidup keseharian tanpa bergantung pada orang lain. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yakni pelajar yang mempunyai prakarsa tahu ide atas pengembangan diri dan prestasinya yang berdasarkan pada pengenalan mengenai kekuatan maupun keterbatasan dalam dirinya serta situasi yang dihadapi, dan bertanggung jawab atas proses dan hasilnya (Irawati dkk., 2022). Peserta didik yang telah mempunyai dimensi mandiri ini akan mampu untuk mengelola dirinya sendiri (pikiran, perasaan, dan tindakan) dengan tujuan untuk mencapai tujuan pribadinya ataupun tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan visi Pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila (Hamzah dkk., 2022:554).

Melalui terbentuknya karakter mandiri pada peserta didik, peserta didik akan terus memeriksa dan menganalisis upaya keberhasilan yang telah dicapainya. Selain itu, peserta didik juga akan paham akan batasan diri terhadap sesuatu yang disukai atau tidak disukai sehingga peserta didik dapat mengetahui sesuatu yang disukai untuk dilakukan atau tidak disukai untuk dilakukan. Kemudian jika peserta didik dihadapkan pada sebuah kendala dalam belajar, peserta didik tidak mudah untuk menyerah dan akan terus berusaha memilih strategi maupun metode yang sesuai guna mencapai keberhasilan tujuan (Manalu dkk., 2023). Oleh karena itu, perlu ditanamkan sikap dari karakter mandiri ini pribadi yang aktif untuk berinteraksi, memiliki kreativitas, disiplin dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah menjadi siswa maka mereka sanggup untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang tanpa meminta bantuan kepada orang lain dengan cara kekuatannya sendiri, serta memiliki rasa keberanian dan rasa penuh tanggung jawab untuk mengambil suatu keputusan.

Terbentuknya karakter yang mandiri pada peserta didik tidak lepas kaitannya dengan nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan. Menurut Depdiknas (1990: 625), "Kemandirian berasal dari kata ke-mandiri-an, yang berarti berdiri sendiri tanpa ada ketergantungan pada orang lain." Kemandirian adalah "sebuah kekuatan yang berada dalam diri seseorang yang didapatkan melalui proses individuasi, yang bertanggungjawab atas segala tindakan dan perbuatan yang dilakukannya" (Parker. 2005: 226 dalam Febriana, 2019:579). Sehingga dapat diartikan bahwa kemandirian adalah sikap, perbuatan atau perilaku

yang dapat membawa rasa kepercayaan diri seseorang akan kemampuannya dalam menghadapi suatu permasalahan serta tidak memiliki ketergantungan pada pihak lain.

Kemandirian dalam membentuk kepribadian diri peserta didik bisa diaktualisasikan dengan melihat melalui setiap tindakan dan perilaku yang dilakukannya di kehidupan sehari-hari. Kemandirian ini akan terealisasi dan terbentuk dalam diri seseorang atau peserta didik dari contoh yang diberikan oleh orang disekitarnya seperti orangtua, guru atau teman. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Yusutria dan Rina Febriana (2019) dengan judul "*Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa*", yang menyebutkan bahwa terbentuknya karakter yang mandiri dalam diri peserta didik itu didasarkan pada kesadaran dalam dirinya untuk menjadi manusia yang penuh dengan rasa tanggungjawab, dengan didukung dari kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam dalam diri, akibat adanya keteladanan yang dicontohnya seperti dari pimpinan, guru dan teman sebayanya.

Salah satu karakter baik dalam profil pelajar Pancasila tersebut dapat dilakukan dengan mempraktikkan filosofi atau Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni "*Ing Ngarsa Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.*" Dalam Trilogi tersebut sangat jelas bahwa tenaga pendidik (guru) bertanggung jawab dalam pembentukan nilai karakter peserta didik. Guru apabila berada di depan menjadi teladan, guru menjadi motivator atau semangat apabila ditengah, serta dari belakang menjadi pendorong peserta didik, dengan berbagai dukungan supaya peserta didik bisa mandiri (Rahayuningsih, 2022:182). Oleh karena itu, guru penting untuk mengembangkan metode pengajaran menurut Ki Hajar Dewantara yaitu dengan memegang dan mengimplementasikan semboyan Trilogi tersebut terutama sekolah yang sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka agar nilai karakter profil pelajar Pancasila dapat tercapai pada peserta didik.

SMAN 1 Krian Sidoarjo merupakan salah satu sekolah negeri yang menjadi *role model* bagi sekolah-sekolah lain di wilayah Kabupaten Sidoarjo. SMAN 1 Krian Sidoarjo didirikan pada tahun 1979 yang diresmikan oleh gubernur Jawa Timur Ir. Soenandar Prijosudarmo dan menjadi SMA tertua kedua di Kabupaten Sidoarjo. SMAN 1 Krian Sidoarjo menjadi salah satu contoh sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajarannya. SMAN 1 Krian Sidoarjo terpilih sebagai sekolah penggerak Kurikulum Merdeka angkatan pertama tahun ajaran 2021-2022. SMAN 1 Krian Sidoarjo memiliki jumlah guru sebanyak 59 orang serta jumlah peserta didik sebanyak 495 orang untuk peserta didik laki-

laki dan 802 orang peserta didik perempuan dengan total 36 rombongan belajar.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, diketahui bahwa persentase tingkat kemandirian belajar peserta didik di SMAN 1 Krian masih belum bisa dikatakan 50:50. Menurut informasi yang dari salah satu guru di SMAN 1 Krian, masih terdapat beberapa peserta didik yang kemandirian belajarnya masih tergolong kurang. Hal tersebut dapat terlihat karena masih terdapat peserta didik yang belum memiliki inisiatif belajar secara mandiri, masih adanya kebiasaan mencontek hasil kerja temannya, mengeluh jika diberi tugas serta kurang aktif dalam berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, sebagai salah satu sekolah yang dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan Kurikulum Merdeka dan terpilih menjadi sekolah penggerak, SMAN 1 Krian Sidoarjo semestinya mampu mewujudkan profil pelajar Pancasila menumbuhkan karakter baik pada peserta didik, salah satunya karakter mandiri. Apabila SMAN 1 Krian Sidoarjo mampu mewujudkan profil pelajar Pancasila maka karakter mandiri dapat terbentuk, sehingga profil pelajar Pancasila yang termuat dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai. Mengingat bahwa yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum merdeka adalah pemikiran dari Ki Hajar Dewantara, maka diharapkan SMAN 1 Krian Sidoarjo sebagai sekolah penggerak Kurikulum Merdeka dapat mempraktikkan filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut dengan baik.

Penelitian ini menggunakan teori pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Teori Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah Pendidikan yang mengedepankan asas kemerdekaan belajar dan bersifat “*humanis*” atau memanusiakan manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara, suatu pendidikan wajib bersifat “*humanis*” yang memerdekakan manusia sesuai kodratnya baik merdeka dalam berpikir ataupun berinovasi. Dalam Buku Ki Hajar Dewantara Bagian 1 (Pendidikan): “Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka” (1977), disebutkan bahwa Pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin agar seseorang lebih sadar akan kewajiban dan haknya sebagai rakyat.

Dalam Pendidikan, harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam yaitu berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri. Berdasarkan Pendidikan yang memerdekakan dan bersifat “*humanis*” tersebut, Ki Hajar Dewantara menggunakan metode *Among*. Metode *Among* ini menempatkan anak didik sebagai subjek dan sebagai objek sekaligus dalam proses pendidikan. Metode *Among* mengandung pengertian bahwa seorang pamong atau guru

dalam mendidik harus memiliki rasa cinta kasih terhadap anak didiknya dengan memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan anak didik dan menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas anak didiknya (Nazarudin, 2019:31-32).

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bagi masyarakat Timur bersifat nasional, kerakyatan, dan humanis. Ketiga unsur inilah yang menjadi landasan filosofi Ki Hajar Dewantara yang bertujuan memberikan pencerahan kepada masyarakat dan mengarahkannya menuju politik kemerdekaan atau pembebasan. Pendidikan Ki Hajar Dewantara yang humanis ini merupakan gabungan dari dua model sekolah yakni Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India).

Berdasarkan dua model sekolah tersebut, Ki Hajar Dewantara kemudian menemukan suatu istilah yang menjadi karakter dan harus dipatuhi, yaitu *Patrap Guru*. *Patrap Guru* adalah tingkah laku guru yang menjadi panutan murid-murid dan masyarakat (dalam Buku Ki Hajar Dewantara, 1952: 107-115). Perilaku guru dalam mendidik peserta didik menjadi pegangan dan modal utama bagi Ki Hajar Dewantara untuk menciptakan istilah yang sangat populer dan menjadi semboyan Pendidikan Nasional di Indonesia, yaitu: “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*” (di muka memberi contoh), “*Ing Madya Mangun Karsa*” (di tengah membangun cita-cita), “*Tut Wuri Handayani*” (mengikuti dan mendukungnya) (Wiryopranoto et al., 2017:34).

Semboyan Pendidikan “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” kemudian dikenal sebagai Trilogi Pendidikan. Trilogi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan gagasan atau konsep pemikiran yang dijabarkan dalam tiga bagian yang memiliki keterkaitan dan saling berhubungan satu sama lain. Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki makna mendalam bagi Pendidikan di Indonesia. Trilogi atau pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut pada awalnya hanya diperuntukkan di kalangan pendidikan, dan merupakan perangkat pendidikan dalam melaksanakan tugas pendidikan yang berjiwa kekeluargaan.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, dalam perkembangannya Trilogi ini kemudian juga dikenal sebagai Trilogi Kepemimpinan. Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara ini kemudian berkembang menjadi salah satu model kepemimpinan nasional, yaitu sebagai sarana mengatur tata kehidupan bersama, baik di kalangan Pemerintah, TNI/Polri, maupun sipil (Wiryopranoto et al., 2017:171).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Sahir, 2022:6) metode kualitatif ialah metode dengan proses penelitian yang

berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan data menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif eksploratif merupakan sarana yang efektif untuk memberikan gambaran keadaan sosial tertentu. Penelitian deskriptif eksploratif ini digunakan untuk menemukan sesuatu yang baru dapat berupa pengelompokan suatu gejala, atau fakta tertentu (Hardani dkk., 2020:249).

Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo dalam menginterpretasi atau mendeskripsikan makna dari Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara serta bagaimana praktik yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan Trilogi Pendidikan tersebut dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik sebagai wujud dari profil pelajar Pancasila yang termuat dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga akan terfokus untuk mencari bagaimana hasil karakter mandiri yang terbentuk pada peserta didik melalui praktik guru dalam menerapkan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Wujud dari terbentuknya karakter mandiri tersebut dapat dilihat dan ditemukan pada peserta didik melalui beberapa indikator sebagai berikut; regulasi emosi; penetapan tujuan belajar, prestasi dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya; menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri; mengembangkan pengendalian dan disiplin diri; serta percaya diri, tangguh (*resilient*), dan adaptif.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* dimana informan (subjek) tersebut dinilai paling mengetahui dan memahami tentang topik yang diangkat, sehingga dapat mempermudah dalam proses penelitian. Informan penelitian ini yaitu 4 guru SMAN 1 Krian Sidoarjo dan 2 peserta didik kelas XI. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari sumber utama (subjek penelitian). Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan observasi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam pada penelitian ini akan digunakan ketika mencari data berupa bagaimana interpretasi guru dalam memaknai Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Selain itu, teknik ini juga dapat digunakan untuk mencari data tambahan terkait bagaimana praktik Trilogi tersebut oleh guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi akan digunakan ketika mencari data berupa bagaimana praktik guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo dalam mempraktikkan Trilogi Pendidikan Ki Hajar

Dewantara melalui pengamatan di lokasi penelitian. Kegiatan yang akan diamati tersebut bisa berkenaan dengan cara guru ketika kegiatan pembelajaran, perilaku peserta didik sehari-hari, kepala sekolah yang sedang memberikan arahan, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan. Kemudian uji keabsahan data dalam penelitian ini akan dilaksanakan melalui proses triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Hikmawati, 2020:84). Triangulasi dilakukan tidak hanya untuk mencari kebenaran beberapa fenomena, namun juga untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap sesuatu yang telah ditemukan. Terdapat 3 macam triangulasi yakni triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interpretasi Guru dalam Memaknai Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

*Ing Ngarsa Sung Tuladha* memiliki arti di depan memberi contoh. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo memaknai bunyi *Ing Ngarsa Sung Tuladha* sebagai memberi contoh atau keteladanan ketika berada di depan. Keteladanan tersebut dapat dikaitkan ke dalam konsep kepemimpinan atau dunia kerja, dalam hal ini terkait dengan profesi guru yang dapat memberi keteladanan ke sesama rekan kerja atau orang lain di sekitarnya. Bunyi trilogi ini memberi gambaran bahwa sebagai tenaga pendidik tidak hanya sebagai untuk menjadi seorang pemimpin saja, namun juga harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, tingkah laku tenaga pendidik kemungkinan besar akan ditiru oleh peserta didiknya atau orang-orang yang berada di bawahnya.

Seorang guru selalu menjadi contoh bagi peserta didik meskipun pada kenyataannya tidak bisa terlepas dari kemungkinan bahwa guru juga bisa melakukan kesalahan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik juga mampu meniru kesalahan yang diperbuat oleh gurunya. Peserta didik selalu akan melihat dan meniru apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus mampu untuk berusaha menunjukkan sikap atau perbuatan yang baik dan disiplin agar bisa menjadi contoh yang baik untuk diikuti oleh peserta didik. Seorang guru menyadari bahwa posisinya akan selalu diperhatikan dan dicontoh oleh peserta didik sehingga guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo berusaha menampilkan perilaku yang baik

dan menginspirasi di depan peserta didik. Dengan demikian, anak akan menjadi pribadi yang luhur selama berada di lingkungan sekolah, baik dalam pembelajaran di kelas maupun ketika di luar kelas.

Interpretasi guru dalam memaknai *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dapat disimpulkan bahwa guru menjadi model atau teladan yang baik yang akan ditiru oleh peserta didiknya. Bunyi trilogi ini diinterpretasikan sebagai bentuk keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang guru karena guru menjadi cerminan dan model yang memiliki kewajiban untuk membentuk karakter peserta didiknya. Maka dalam hal ini seorang guru harus memiliki kesadaran akan dirinya sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau tauladan baik bagi peserta didik maupun bagi orang yang berada di sekitarnya.

*Ing Madya Mangun Karsa* memiliki arti di tengah-tengah membangun semangat. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo memaknai bunyi Trilogi *Ing Madya Mangun Karsa* sebagai membangun semangat dalam menjalankan pekerjaan. *Ing Madya Mangun Karsa* dapat diartikan bahwa seseorang ketika berada di tengah-tengah kesibukan juga harus mempunyai kemampuan untuk membangkitkan semangat didalamnya. Dalam lingkungan pekerjaan dan apapun yang akan diperoleh nantinya, seseorang dapat saling memberikan semangat untuk menjalankan pekerjaan tersebut. Seseorang seperti seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk memberikan inovasi-inovasi baru dilingkungan sekitarnya yang dapat dilakukan dengan menciptakan suasana baru bagi orang disekitarnya agar merasa lebih nyaman.

Dalam *Ing Madya Mangun Karsa* seorang guru harus bisa membangkitkan semangat dan motivasi di tengah-tengah peserta didik. Peserta didik seringkali mengalami hambatan atau permasalahan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, sehingga dalam hal ini seorang guru dapat memosisikan diri sebagai penyemangat atau motivator bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu memberikan semangat atau bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Seorang guru harus mampu menyatu (berbaur dan bertukar pendapat) dengan peserta didik, membimbing serta membuat kondisi atau suasana kelas menjadi lebih nyaman agar peserta didik tidak merasa takut untuk mencoba dan dapat menyusul teman-temannya yang sudah menguasai materi. Dari sinilah diharapkan guru dan peserta didik dapat bersatu, dan peserta didiknya pun juga merasa nyaman ketika pembelajaran berlangsung.

Interpretasi guru dalam memaknai *Ing Madya Mangun Karsa* dapat disimpulkan bahwa guru bisa mengkondisikan dalam suatu pembelajaran agar peserta didiknya mampu bekerjasama supaya muncul suatu kreativitas baik dari interaksi guru dengan peserta didik ataupun antar peserta didik dengan temannya. Trilogi ini memberi isyarat untuk para pendidik supaya ikut andil di tengah-tengah kehidupan peserta didik. Guru menciptakan ruang untuk saling berinteraksi, berdiskusi dan bekerjasama dengan peserta didiknya. Terdapat pilihan-pilihan upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam proses

pembelajaran dalam menjalankan perannya sebagai *Ing Madya Mangun Karsa* supaya peserta didik bisa berinteraksi dengan temannya serta muncul kreativitasnya dalam memberikan Solusi, yakni melalui semangat atau motivasi yang diberikan atau melalui suatu metode pembelajaran berkelompok seperti metode Teman Sebaya, Project Based Learning (PJBL), Problem Based Learning (PBL), dan lain sebagainya.

*Tut Wuri Handayani* memiliki arti di belakang memberi dorongan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo memaknai bunyi trilogi *Tut Wuri Handayani* sebagai bahwa kita dari belakang dapat memberi dorongan atau semangat moral kepada seseorang. Bunyi trilogi *Tut Wuri Handayani* ini sangat identic dalam konteks pendidikan. Dalam konteks pendidikan, bunyi trilogi ini memiliki makna terkait dengan bagaimana seorang guru memberikan motivasi atau dorongan dari belakang kepada peserta didiknya agar peserta didik dapat memberikan hasil yang terbaik versi dirinya masing-masing selama proses belajarnya. *Tut Wuri Handayani* ini masih berkaitan dengan bunyi trilogi *Ing Madya Mangun Karsa*. Jadi selain membangun semangat di tengah-tengah peserta didik, seorang guru juga memberi dukungan dan dorongan dari belakang peserta didik untuk menyakinkan peserta didik atas kemampuannya.

Dalam dunia pendidikan, seorang guru dianggap sebagai seorang pemimpin bagi peserta didiknya yang diharapkan mampu memberikan suatu dorongan atau kebebasan kepada peserta didiknya. Hal tersebut berarti bahwa seorang guru tidak boleh otoriter namun memberikan kebebasan kepada peserta didik sesuai dengan Hasrat dan kehendak nya untuk mencari jalannya sendiri. Peserta didik didorong agar mereka mempunyai ide-ide kreatif sehingga belajarnya tidak hanya dituntut namun juga terdorong untuk berkembang secara mandiri dan belajar lebih kreatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bunyi trilogi *Tut Wuri Handayani* ini bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang agar lebih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain sehingga diharapkan mampu mencetak generasi masa depan yang lebih berprestasi dan kompeten.

Interpretasi guru dalam memaknai *Tut Wuri Handayani* dapat disimpulkan bahwa guru memotivasi, memberi dorongan, memfasilitasi proses belajar peserta didik supaya hasil kerja peserta didik dapat berjalan dengan baik dan mampu memberi ruang kepada mereka untuk melakukan sesuatu secara mandiri. Guru menjadi mitra dan memosisikan diri sebagai fasilitator, motivator yang mampu menciptakan ruang bagi peserta didik untuk belajar. Guru dapat memberi dorongan berupa Pembangunan mental kepada peserta didiknya. Hal tersebut dapat berdampak besar bagi peserta didik karena dorongan dari seorang guru akan dijadikan sebagai sebuah motivasi mereka agar terus belajar untuk mengembangkan potensi serta prestasinya sehingga guru harus memberi dukungan sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

Secara singkat, interpretasi guru dalam memaknai Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 1 Interpretasi Guru Dalam Memaknai Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

### Praktik Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Mandiri di SMAN 1 Krian Sidoarjo

Dalam *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, guru dapat mempraktikkan Trilogi tersebut melalui, yang pertama, dengan memberi contoh dalam membimbing kesulitan belajar peserta didik. Praktik Trilogi *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi contoh) dalam membentuk karakter mandiri di SMAN 1 Krian Sidoarjo dapat dilihat ketika peserta didik menunjukkan inisiatif untuk mengungkapkan kendala atau kesulitan belajar yang dialaminya. Dalam hal ini, guru akan berperan di depan peserta didik untuk membimbing dan membantu peserta didik agar mampu menyelesaikan persoalannya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peserta didik SMAN 1 Krian Sidoarjo sudah cukup baik dalam menunjukkan kemandiriannya berupa inisiatifnya dalam mengungkapkan kendala belajar yang dialaminya seperti sulit atau masih bingung dalam memahami materi yang telah dijelaskan. Kemudian setelah itu guru akan berusaha untuk membimbing dan menjelaskan ulang kepada peserta didik yang dinilai masih bingung dalam memahami materi.

Kedua, memberi contoh perilaku dan teladan yang baik dalam karakter kemandirian. Guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo memberi contoh perilaku atau keteladanan yang baik di depan peserta didik. Keteladanan tersebut berupa sikap mandiri yang ditunjukkan oleh guru kepada peserta didiknya seperti tidak mengandalkan bantuan peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaan, kemandirian guru dalam mempersiapkan alat dan bahan untuk mengajar, tata bicara yang ramah dan sopan serta berpakaian seragam lengkap dan sopan. Sikap tersebut

ditunjukkan oleh guru dengan harapan dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya sehingga dapat terbentuk karakter mandiri dalam hal kedisiplinan diri mereka dengan melihat contoh yang di depannya. Hal tersebut dikarenakan seorang guru telah menyadari posisinya sebagai tenaga pendidik yang pasti “digugu dan ditiru” oleh peserta didiknya, sehingga perilaku yang ditampilkan guru dapat memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian dan perilaku peserta didik selama di sekolah terutama dalam membentuk karakter mandirinya.

Pada saat guru sebagai pamong yang memberi contoh perilaku atau keteladanan pada peserta didik terkait sikap kemandiriannya, disinilah terlihat peran guru dalam sistem “*among*”. Istilah “*among*” dalam Bahasa Jawa berarti memberi contoh tentang baik atau buruk tanpa harus mengambil hak anak supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan suasana batin yang merdeka sesuai dengan kodratnya (Indayanti, 2018). Dalam hal ini, guru SMAN 1 Krian Sidoarjo berusaha menampilkan contoh perilaku yang menunjukkan karakter kemandirian kepada peserta didik dengan harapan mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter mandirinya. Selain itu guru sebagai pendidik juga harus memberi bimbingan kepada peserta didik dengan penuh kasih sayang, sehingga peserta secara leluasa bisa bebas untuk mengembangkan potensinya dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat ketika guru SMAN 1 Krian Sidoarjo membimbing dan mengarahkan peserta didik yang memiliki inisiatif menyampaikan kesulitan atau kendala dalam belajarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa guru sebagai pamong adalah contoh atau model utama bagi peserta didik, sama halnya bahwa guru itu digugu dan ditiru, sehingga hal tersebut sudah tidak bisa terhindarkan lagi dari seorang guru. Dalam hal ini, seorang guru memiliki kesadaran bahwa dirinya selalu dilihat dan dicontoh oleh peserta didiknya sehingga guru atau pamong memiliki tanggung jawab dalam memberi suri tauladannya, baik keteladanan dalam hal pembelajaran, mengerjakan pekerjaan atau tugas, maupun sikap kemandirian yang dimilikinya dan lainnya. Oleh karena itu seorang guru sebagai pamong seharusnya memberikan contoh teladan yang baik terhadap peserta didiknya ketika berada di depan mereka.

Kemudian dalam *Ing Madya Mangun Karsa*, guru dapat mempraktikkan Trilogi tersebut melalui, yang pertama dengan memberi dukungan, semangat dan motivasi untuk berkeaktifitas. Dalam membentuk karakter mandiri peserta didik, guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo mempraktikkan bunyi trilogi *Ing Madya Mangun Karsa* dalam bentuk memberi motivasi atau semangat belajar kepada peserta didik. Guru memposisikan diri ketika berada tengah-tengah peserta didik untuk merangkul dan membangun semangat peserta didik agar lebih tekun untuk belajar.

Dalam hal ini, guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo menjadi motivator dan penyemangat belajar peserta didik ketika sedang mengalami permasalahan atau hambatan dalam proses belajarnya sehingga peserta didik mampu secara mandiri untuk mengatasi dan mencari penyelesaian

atas permasalahan yang dihadapinya yang terlihat ketika peserta didik melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yakni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam mempersiapkan proyek tersebut, seorang guru berperan untuk mendekati dan masuk ke dalam kelompok belajar mereka untuk menjalin kebersamaan sehingga dapat membangun semangat dan memberi motivasi kepada peserta didik supaya tetap percaya diri dengan kemampuan dirinya. Sejauh ini peserta didik sudah cukup mandiri (berinisiatif) untuk mengungkapkan kendala belajarnya kepada guru, sehingga guru kemudian akan memberi semangat agar peserta didik mampu mengatasi permasalahan tersebut. Melalui semangat yang diberikan guru kepada peserta didik, peserta didik telah menunjukkan kemendiriannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

Dalam proyek P5 tersebut diketahui bahwa peserta didik sempat mengalami berbagai kendala dalam proses persiapannya. Kendala tersebut dapat berupa rasa *insecure* peserta didik akan kemampuannya ataupun *misscom* serta perbedaan pendapat dalam masing-masing kelompok. Dalam hal ini, guru berusaha berbaur di tengah-tengah mereka untuk merangkul dan memotivasi mereka agar segera menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Melalui semangat dan motivasi yang diberikan guru tersebut, peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam mengontrol diri untuk mencari problem solving dari masalah yang mereka hadapi. Peserta didik berusaha menurunkan egonya masing-masing agar tujuan belajar mereka bisa dicapai dengan baik.

Kedua, menciptakan ruang untuk berdiskusi atau bekerjasama secara kelompok dengan peserta didik melalui metode pembelajaran tutor sebaya. Dalam *Ing Madya Mangun Karsa*, guru merancang kegiatan yang secara berkelompok membuat antar anggota dalam suatu kelompok dapat berkomunikasi atau berdiskusi. Pada saat proses pembelajaran, guru terkadang menggunakan metode pembelajaran “teman sejawat” dengan tutor sebaya untuk menumbuhkan karakter mandiri belajar peserta didik. Metode tutor sebaya dinilai bisa meningkatkan kemandirian belajar peserta didik karena peserta didik dituntut untuk aktif supaya dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dirinya.

Metode ini dilakukan atas dasar terdapat anggapan bahwa peserta didik akan lebih mudah dan percaya diri dalam bertanya, karena mereka akan lebih terbuka jika dengan temannya sendiri daripada dengan gurunya. Dengan metode ini diharapkan dapat membantu, melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama sesama teman, membiasakan peserta didik berhadapan dengan berbagai pemikiran. Dalam hal ini peserta didik dituntut aktif supaya mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dirinya sendiri. Dengan demikian metode tutor sebaya atau teman sejawat bisa membentuk bahkan meningkatkan karakter kemandirian belajar peserta didik.



Gambar 2 Model Pembelajaran Tutor Sebaya sebagai Wujud Praktik Guru dalam “*Ing Madya Mangun Karsa*”

Pada saat guru memberi motivasi atau semangat belajar pada peserta didik, disinilah sistem *among “momong”* terlihat. Istilah “*momong*” dalam Bahasa Jawa berarti keinginan untuk merawat secara tulus dan penuh kasih sayang. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas terkadang ditemui peserta didik yang semangat belajarnya menurun serta kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Dalam hal ini, guru dapat berperan untuk menuntun peserta didik, membangun semangat serta memberi pendampingan khusus kepada peserta didik yang mengalami kendala belajar. Oleh karena itu, guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo berusaha mendampingi serta memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik yang merasa kesulitan dalam proses belajarnya. Jika siswa mengalami kendala atau kesulitan dalam proses belajarnya, maka guru akan berupaya untuk memberi semangat serta bimbingannya kepada siswa tersebut. Guru berupaya membuat peserta didik tidak takut untuk mencoba dan tidak merasa rendah diri ketika belum menguasai materi serta tertinggal dari teman-temannya dengan membuat suasana kelas yang nyaman sehingga diharapkan dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa praktik dalam *Ing Madya Mangun Karsa* oleh guru dalam membentuk karakter mandiri peserta didik telah dilakukan dengan baik. Guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo dapat mempraktikkan bunyi trilogi ini dengan memotivasi belajar dan membangkitkan semangat peserta didik melalui apresiasi serta bersikap sabar dan kekeluargaan. Dengan adanya motivasi dari guru, maka hal tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih giat dan semangat dalam belajar serta mampu menyelesaikan kendala belajarnya dengan usahanya sendiri. Dalam trilogi ini, seorang guru diharapkan bisa berbaur dengan peserta didiknya, sehingga peserta didiknya juga akan merasa nyaman dengan pembelajaran yang sedang dilakukan. Dengan demikian tujuan pendidikan akan mudah dicapai jika terdapat kerjasama yang baik pendidik dengan peserta didik.

Sedangkan dalam *Tut Wuri Handayani*, guru dapat mempraktikkan Trilogi tersebut, yang pertama dengan menjadi fasilitator dengan memberi dorongan dan kebebasan dalam mengembangkan potensinya. Dalam membentuk karakter mandiri peserta didik, guru di SMAN

1 Krian Sidoarjo mempraktikkan bunyi trilogi *Tut Wuri Handayani* dengan memberikan dorongan moral atau semangat kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru mendorong peserta didik untuk terbiasa mencari dan belajar sendiri, namun guru tetap mengikuti dan mengarahkannya dari belakang agar mereka berani berjalan di depan dan mampu bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo selalu mendorong peserta didiknya untuk terus mengasah potensinya yang mungkin masih bisa dikembangkan, sehingga tidak hanya akademiknya saja yang terlatih namun juga soft skillnya. Guru dapat mendorong peserta didik untuk terus mengasah soft skillnya seperti melalui lomba-lomba, event ataupun ketika gelar karya P5 di sekolah.

Praktik *Tut Wuri Handayani* dalam pembentukan karakter mandiri peserta didik dapat dilihat ketika pembelajaran P5. Pada kesempatan tersebut, peserta didik diberi guru kebebasan untuk berkreasi sekreatif mungkin dalam mempersiapkan pagelaran P5 yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini seorang guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dan melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dalam pembelajaran P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika, guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan karya apa yang akan ditampilkan pada puncak acara gelar karya P5. Peserta didik bebas untuk menentukan sendiri namun tetap tidak boleh terlepas dari pengawasan dan pembinaan oleh guru. Kebebasan ini diberikan oleh guru untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada diri peserta didik, sehingga bakat atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik bisa ditampilkan pada gelar karya P5 atau bahkan dilombakan. Kedua, memberi kebebasan dalam mengambil keputusan. Dalam praktik *Tut Wuri Handayani* oleh guru untuk membentuk kemandirian peserta didik, guru sebagai pendidik hanya memiliki tugas untuk mengawasi dan membimbing peserta didik jika terdapat peserta didik yang berjalan di luar jalur yang telah ditentukan. Bunyi trilogi ini mengarahkan peserta didik pada aspek kemandirian sehingga diharapkan kelas peserta didik berkarya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam hal ini, guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo juga memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan suatu Keputusan misalnya jika terjadi kendala berupa kesalahpahaman antar anggota kelompok belajar. Guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo memberi kebebasan kepada peserta didiknya untuk mencari jalan keluar sendiri atas permasalahan.

Dengan demikian hal tersebut mampu mendorong terbentuknya karakter mandiri peserta didik. Peserta didik mampu berdiskusi untuk mencari solusi dengan berusaha menurunkan ego nya masing-masing sehingga permasalahan diantara mereka bisa diselesaikan. Ketiga, memberi kebebasan dalam mencari sumber belajar lain. Dalam rangka menumbuhkan karakter mandiri peserta didik, guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo juga memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mencari sumber atau bahan belajarnya sendiri. Dalam hal ini peserta didik diberi kebebasan untuk mencari dan mengeksplorasi apa yang mereka butuhkan. Peserta didik

dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk kebutuhan belajar, seperti untuk mencari sumber belajar lain dengan memanfaatkan jaringan internet ataupun perpustakaan. Dengan adanya kebebasan ini, karakter mandiri peserta didik akan terbentuk karena mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajarnya. Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa kebebasan mencari sumber belajar direspon baik oleh peserta didik dan mampu menunjukkan karakter kemandirian mereka. Dalam hal ini mereka terlihat cukup mandiri untuk mencari sumber belajar lain dan yang paling sering digunakan adalah dengan mencari sumber belajar di internet.

Pada saat peserta didik diberi kebebasan berkreasi, kebebasan mengambil keputusan, serta kebebasan dalam mencari sumber belajar, disinilah terlihat peran guru dalam sistem *among "ngemong"*. Istilah *"ngemong"* dalam Bahasa Jawa berarti merawat mengamati dan menjaga, supaya anak bisa mengembangkan dirinya, serta disiplin yang berdasarkan pada nilai-nilai yang telah didapatkannya sesuai dengan kodratnya (Indayanti, 2018). Dalam hal ini, guru sebagai pamong mengikuti peserta didik dari belakang dengan penuh perhatian dan penuh tanggung jawab berdasarkan cinta dan kasih sayang yang bebas dari pamrih dan jauh dari sifat sewenang-wenang. Guru memberikan kesempatan dan kebebasan bagi peserta didik untuk berinovasi, mencipta, berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan bekerjasama ketika pembelajaran (Hidayat, 2022:67).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa praktik dalam *Tut Wuri Handayani* oleh guru di SMAN 1 Krian Sidoarjo sudah dilakukan dengan baik. Dengan guru memberikan kebebasan dan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan skillnya, maka dapat mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi lebih optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya prestasi yang diraih peserta didik SMAN 1 Krian Sidoarjo dari lomba-lomba yang pernah diikutinya. Secara ringkas, Praktik Trilogi Ki Hajar Dewantara dalam membentuk karakter mandiri dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Praktik Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter mandiri oleh guru SMAN 1 Krian Sidoarjo

Bunyi Trilogi	Praktik Guru	Penjelasan
<i>Ing Ngarsa Sung Tuladha</i>	Memberi contoh dalam membimbing kesulitan belajar peserta didik	Guru menjadi model yang akan ditiru oleh peserta didik. Disinilah sistem <i>Among</i> dijalankan yang berarti guru memberi contoh tentang baik atau buruk tanpa harus mengambil hak anak supaya

	Memberi contoh perilaku dan teladan yang baik dalam karakter kemandirian	anak dapat tumbuh dan berkembang. Dalam hal ini guru juga mengajar peserta didik sesuai zamannya (teknologi) seperti konsep yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara.
<i>Ing Madya Mangun Karsa</i>	Memberi dukungan, semangat dan motivasi untuk berkreaitifitas	Guru memberi ruang untuk berdiskusi, bekerjasama, dan berkreaitifitas tidak hanya dalam kelompok namun juga individu dengan individu yang lain. Disinilah sistem <i>Among "momong"</i> dijalankan yang berarti guru memiliki keinginan untuk merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang. Dalam hal ini guru berperan untuk membangkitkan semangat peserta didik.
	Menciptakan ruang untuk berdiskusi atau bekerjasama secara kelompok dengan peserta didik (metode pembelajaran teman sebaya, PBL, PJBL)	
<i>Tut Wuri Handayani</i>	Menjadi fasilitator dengan memberi dorongan dan kebebasan dalam mengembangkan potensinya	Guru memberi ruang dan kebebasan peserta didik untuk berkreaitifitas, mengambil Keputusan serta mencari sumber belajar. Disinilah sistem <i>Among "ngemong"</i> dijalankan yang berarti guru merawat, mengamati dan menjaga, supaya anak mampu mengembangkan potensi dirinya, serta disiplin berdasarkan nilai-nilai yang sudah didapatkannya sesuai dengan kodratnya. Hal ini sudah sesuai dengan konsep pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara yang berarti mengajar anak sesuai dengan potensinya.
	Memberi kebebasan dalam mengambil keputusan	
	Memberi kebebasan dalam mencari sumber belajar lain	

Berdasarkan data penelitian yang sudah diperoleh, dapat diketahui bahwa Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara ini memiliki keterkaitan dengan salah satu pendidikan karakter, yaitu karakter mandiri. Trilogi Pendidikan yang dipraktikkan oleh guru ketika berada di sekolah dinilai dapat memberi ruang terbentuknya karakter mandiri pada peserta didik. Sebelumnya kita perlu ketahui bahwa karakter mandiri merupakan elemen bagian dari profil pelajar Pancasila, yaitu standar kompetensi lulusan dan karakter dengan harapan dapat dicapai oleh peserta didik dengan berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila melalui penerapan Kurikulum Merdeka saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara dan observasi, adapun elemen karakter mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila Menurut Kemendikbud (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2022) yang terlihat pada peserta didik di SMAN 1 Krian Sidoarjo

yaitu: 1) regulasi emosi; 2) penetapan tujuan belajar, prestasi dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya; 3) menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri; 4) mengembangkan pengendalian dan disiplin diri; serta 5) percaya diri, tangguh (*resilient*), dan adaptif.

### Regulasi Emosi

Peserta didik SMAN 1 Krian Sidoarjo telah menunjukkan sikap regulasi emosi yang baik. Guru berusaha memberi contoh dan keteladanan berperilaku dengan bersikap sabar dengan berbahasa yang halus dan sopan ketika merespon peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian peserta didik akan melihat respon yang ditunjukkan oleh gurunya sehingga mereka dapat mengontrol dirinya dan berinisiatif untuk mengungkapkan kesulitan yang dialaminya. Ketika peserta didik berusaha mengatasi kesulitannya dalam belajar, peserta didik telah mampu mengatasinya dengan menghubungi guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Selain itu, regulasi emosi juga dapat terlihat saat peserta didik mengalami *problem* dalam proses belajarnya pada pembelajaran P5 seperti adanya perbedaan pendapat dengan teman, *miss* komunikasi dengan teman, kekompakkan kelompok yang dinilai masih kurang, peserta didik telah menunjukkan kontrol dirinya dengan baik dalam menyelesaikan masalah tersebut sebagai bentuk dari regulasi emosi. Peserta didik secara mandiri mampu mengontrol emosi dan menekan masing-masing egonya agar permasalahan kelompoknya dapat terselesaikan melalui diskusi bersama dan saling meminta maaf.

### Penetapan Tujuan Belajar, Prestasi dan Pengembangan Diri serta Rencana Strategis untuk Mencapainya

Peserta didik SMAN 1 Krian Sidoarjo telah menunjukkan sikap dalam penetapan tujuan belajar, prestasi dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya. Kemandirian peserta didik dalam mencari sumber belajarnya sudah terlihat dengan baik. Ketika guru memberikan kebebasan tersebut, peserta didik menunjukkan respon yang baik. Pada kondisi seperti itu, mereka lebih sering memanfaatkan internet untuk mencari sumber belajarnya baik melalui link jurnal ataupun video-video edukasi di sosial media seperti YouTube atau TikTok. Dengan demikian, hal tersebut dilakukan peserta didik sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Selain itu, indikator pada elemen ini juga dapat terlihat ketika peserta didik dihadapkan pada permasalahan dalam proses belajar. Permasalahan tersebut dapat berasal dari kelompok belajar mereka. Dalam menghadapi situasi ini, peserta didik selain harus mampu

mengontrol diri namun mereka juga harus memiliki rencana strategis untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peserta didik sudah cukup mampu mengatasi persoalannya sendiri ataupun persoalan kelompok. Dalam hal ini, *leader* atau ketua kelompok akan bertugas untuk memimpin anggota temannya untuk bisa mengatasi permasalahan yang terjadi. Hal tersebut dilakukan tentu dengan tujuan agar kekompakan semua anggota kelompok dapat terjaga dan tujuan belajar dapat dicapai dengan baik.

#### **Menunjukkan Inisiatif dan Bekerja Secara Mandiri**

Peserta didik SMAN 1 Krian Sidoarjo telah menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri. Peserta didik telah menunjukkan inisiatifnya untuk membuka, menonton serta membaca materi yang ada dalam video edukasi yang mereka dapatkan dari kebebasan mencari sumber belajar diberikan oleh guru. Tidak hanya itu, elemen menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri juga dapat dilihat berdasarkan observasi di kelas lain ketika guru memberi contoh bahwa guru mampu mengerjakan pekerjaan secara sendiri tanpa perlu bantuan dari peserta didik seperti bantuan dalam membawakan barang, bantuan menyelesaikan pekerjaan seperti mengoreksi hasil tugas siswa dan lainnya.

Selain itu, dengan guru memberi semangat dan motivasi kepada peserta didik untuk segera menyelesaikan pengerjaan LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai persiapan UAS (Ujian Akhir Semester). Dalam hal tersebut peserta didik terlihat sudah cukup disiplin dan mampu untuk bekerja secara mandiri sehingga mereka mengerjakan sendiri LKS-nya tanpa melihat hasil pekerjaan orang lain serta mengumpulkannya sesuai dengan *deadline* yang telah ditentukan.

#### **Mengembangkan Pengendalian dan Disiplin Diri**

Peserta didik telah menunjukkan sikap pengendalian dan disiplin diri. Peserta didik mampu membuat keputusan sendiri dan sanggup untuk mengatasi suatu masalah yang dihadapinya. Masalah-masalah yang pernah dialami oleh peserta didik seperti saat pembelajaran P5 ataupun masalah saat belajar kelompok terbukti dapat diselesaikan dengan baik tanpa harus guru ikut campur dan turun langsung di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah sanggup untuk mengendalikan dirinya dengan baik. Pada saat terjadi masalah kelompok, peserta didik terutama yang bertugas sebagai ketua kelompok sudah mampu mengendalikan dirinya serta anggota kelompoknya dengan baik agar masalah bisa diselesaikan. Pengendalian dan disiplin diri peserta didik juga dapat dilihat ketika peserta didik sedang melaksanakan metode pembelajaran dengan “tutor sebaya”. Pada kondisi seperti ini, peserta didik tidak menganggap tugas yang diberikan

seorang guru sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi bukan sebagai suatu beban. Dalam hal ini peserta didik akan dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dengan teman sejawat serta membiasakan diri untuk berhadapan dengan berbagai pemikiran sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik karena mereka dituntut supaya dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dirinya.

Selain itu, peserta didik sudah menunjukkan sikap mampu mengendalikan diri untuk menghadapi pembiasaan tata tertib yang berlaku di SMAN 1 Krian Sidoarjo. Peserta didik juga cukup disiplin dalam hal kerapian berpakaian, disiplin ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya dan berdoa bersama di kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta disiplin dalam mematuhi tata tertib atau peraturan lainnya yang berlaku di SMAN 1 Krian Sidoarjo. Ketika pembelajaran di kelas pun sebagian besar peserta didik sudah cukup disiplin dalam mengerjakan tugas individu secara mandiri dan mengumpulkan tugasnya tepat pada waktu yang telah ditentukan.

#### **Percaya Diri, Tangguh (*Resilient*), dan Adaptif.**

Peserta didik SMAN 1 Krian Sidoarjo telah menunjukkan sikap yang percaya diri, tangguh dan adaptif. Hal tersebut dapat dilihat ketika pembelajaran P5 materi sebelumnya dengan tema Bhinneka Tunggal Ika dan Kewirausahaan, dimana peserta didik mengalami ketidakpercayaan diri akan kemampuannya untuk menampilkan karya P5. Dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru, peserta didik kemudian menunjukkan semangatnya kembali untuk berlatih lebih giat lagi sehingga menjadi lebih percaya diri. Peserta didik juga diberi kebebasan oleh guru untuk menampilkan jenis karya apapun sesuai keinginan dan kesepakatan kelas mereka. Dengan demikian mereka menunjukkan sikap adaptif terhadap keputusan yang mereka buat, sehingga secara tidak langsung peserta didik akan beradaptasi untuk bisa melakukan apa yang mereka inginkan. Contohnya seperti pemilihan tarian daerah untuk gelar karya P5, peserta didik yang awalnya tidak bisa menari akan mengusahakan agar menari dengan cara terus semangat untuk berlatih.

Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter mandiri peserta didik SMAN 1 Krian Sidoarjo sudah terbentuk dengan baik. Karakter mandiri tersebut dapat terbentuk, karena adanya peran dari guru melalui praktik Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*”. Trilogi tersebut mengedepankan bahwa guru di depan harus memberi keteladanan, di tengah membangun semangat, dan di belakang mendorong peserta didik. Sehingga secara tidak langsung dengan guru mempraktikkan trilogi ini maka dapat membawa pengaruh

baik bagi peserta didik terutama pada pembentukan karakternya, salah satunya yaitu karakter mandiri. Dengan adanya keteladanan, motivasi serta dorongan dari guru maka dapat membentuk pribadi luhur peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang mendasarkan pada nilai-nilai Pancasila, khususnya karakter mandiri sehingga kemandirian belajar peserta didik dapat terbentuk dengan baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang Praktik Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Pembentukan Karakter Mandiri di SMAN 1 Krian Sidoarjo, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dimaknai oleh guru di SMAN 1 Krian sebagaimana yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara. Interpretasi guru SMAN 1 Krian Sidoarjo dalam memaknai Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam semboyan yang berbunyi “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*” adalah bahwa ketiga semboyan tersebut dipahami sebagai satu kesatuan yang harus dijalankan oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dalam hal ini seorang guru harus mampu menjadi *role model* bagi peserta didik yang mampu menjalankan perannya dalam ketiga semboyan tersebut. Dengan demikian, guru dapat menjadi teladan, memotivasi serta mendorong peserta didik ke arah yang lebih baik selama proses belajarnya.
2. Praktik Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara oleh guru SMAN 1 Krian Sidoarjo telah dilakukan dengan baik. Dalam *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, guru memberi contoh dalam membimbing kesulitan belajar peserta didik serta memberi contoh perilaku dan teladan yang baik dalam karakter kemandirian. Dalam *Ing Madya Mangun Karsa*, guru memberi dukungan, semangat dan motivasi untuk berkeaktifitas dan menciptakan ruang untuk bekerja sama dan berdiskusi melalui pembelajaran berbasis kelompok (teman sebaya, PBL, PJBL). Sedangkan dalam *Tut Wuri Handayani*, guru memberi dorongan dan kebebasan pada peserta didik dalam mengembangkan potensinya, memberi kebebasan dalam mengambil keputusan dan memberi kebebasan dalam mencari sumber belajar lain. Terdapat pengoptimalan karakter mandiri melalui praktik guru dalam menerapkan Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran. Elemen karakter mandiri yang terbentuk yaitu; (1) Regulasi emosi, peserta didik mampu menata hati dan dirinya secara mandiri dalam menghadapi kesulitan belajar dan masalah yang dialami selama proses belajar. (2)

Penetapan tujuan belajar, prestasi dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya, peserta didik memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan belajarnya serta mencari strategi *problem solving* dari masalah yang mereka hadapi. (3) Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, peserta didik berinisiatif untuk mencari sumber belajar yang dibutuhkan, menyampaikan kesulitan belajarnya dan mampu bekerja secara mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. (4) Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, peserta didik mampu mengendalikan dirinya dalam berinteraksi dengan temannya yang berhadapan dengan berbagai pemikiran serta mampu disiplin diri dalam berperilaku dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri dan tepat waktu. Dan yang terakhir, (5) Percaya diri, tangguh (*resilient*), dan adaptif, peserta didik menunjukkan kepercayaan dirinya dalam berkeaktifitas serta tangguh dan bersifat adaptif dalam beradaptasi dengan hal-hal baru yang mereka pelajari.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada di lapangan maka dapat peneliti sampaikan saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi lembaga sekolah maupun bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi lembaga sekolah, diharapkan dapat mempertahankan dan memaksimalkan praktik atau pengimplementasian Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara baik ketika pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan harapan agar mampu membentuk karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila.
2. Bagi peneliti selanjutnya, supaya dapat mengkaji Praktik Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara selain dalam konteks membentuk karakter mandiri, misalnya seperti dalam konteks membentuk karakter disiplin, bertanggungjawab, gotong royong dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Ayunda, V., & Putri, R. (2023). *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan*. 01, 156–160.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. R. I. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Dwipratama, A. A. (2023). Study of Ki Hadjar Dewantara’s educational thinking and its relevance to Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 37–48. <https://doi.org/10.17509/jik.v20i1.54416>

- Elitasari, H. T. (2022). Analisis Konsep Guru Penggerak: Pandangan Ki Hajar Dewantara. *As-Sibyan*, 5(2), 79–91. [https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As\\_Sibyan/article/view/347](https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/As_Sibyan/article/view/347)
- Febrian, V., & Harmanto, H. (2021). Strategi Penanaman Karakter Mandiri Dan Disiplin Melalui Metode Pembiasaan Di Smpn 3 Peterongan Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 412–426. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p412-426>
- Febriana, R. (2019). Aktualisasi Nilai – Nilai Kemandirian dalam. 8(1), 577–582. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. 5, 1631–1638.
- Hajiriah, T. L., Suastra, I. W., Wikrama, A., & Atmaja, T. (2023). Sisi Lain Kurikulum Merdeka di Balik Trilogi Filosofi The Other Side of the Independent Curriculum Behind Ki Hajar Dewantara ' s Trilogy of Philosophy. 4(2), 541–550.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, evi F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Aulia, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue April).
- Hidayat, M. Y. (2022). *Konsep Trilogi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikam di Era Teknologi Informasi*.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*.
- Indayanti, I. (2018). Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa: Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN CURUP*, 1–78.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*. 6(1), 1224–1238.
- Kusumastita, I. I., & Di, P. (2020). Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk Tenaga Pendidik di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 104–113.
- Lastriyani, I. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar - Analisis , Implementasi , Pengelolaan dan Evaluasi* (Issue July).
- Lestari, H. A., Siwi, D. A., & Prasetyo, K. (2023). *Nilai Karakter Mandiri dalam Menumbuhkan Budaya Akademik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Bolopleret*. 4(3).
- Manalu, F., Rostika, D., Furi Furnamasari, Y., Pendidikan No, J., Wetan KecCileunyi, C., & Bandung, K. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Mandiri Siswa Kelas IV SD di Sekolah Kak Seto. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(3), 207–220.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*.
- Mustari, M., Sukmawati, S., & Mustaring, M. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembinaan Karakter Di Sekolah. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 18(1), 179. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v18i1.45657>
- Nazarudin. (2019). *Pendidikan Keluarga “Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.”*
- Prishanti, R. D. (2019). Keterlibatan Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas Rendah Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019. *Penelitian*.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. 6(4), 6313–6319.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*.
- Sancaya, S. A. (2022). *Implementasi Asas Tut Wuri Handayani Pada Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Dalam Demensi Kemandirian*. 422–426.
- Sentono, T. (2019). *Pengembangan Model Kepemimpinan Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara*.
- Sholihah, D. A. (2021). *Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia*. XII(2), 115–122.
- Syafi'i, F. F. (2021). *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*. November, 46–47.
- Tarigan, M., Wiranda, A., & Hamdany, S. (2022). *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. 3(1), 149–159.
- Wahyudi, I. W. (2020). *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*.
- Wiryanto, & Anggraini, G. O. (2021). *Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Ki Hajar Dewantara ' s Analysis of Humanistic Education in the Concept of an Independent Learning Curriculum*. 15(1), 33–45.
- Wiryo Pranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., & Nasional, T. M. K. (2017). *Ki Hajar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya.”*
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.

Zainuri, Ah. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.